

# TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DAYAK IBAN DALAM ERA INDUSTRIALISASI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN SANGGAU

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*Juli 2023, 12 (3): 651- 670*

**Kornelia Leli<sup>1</sup>, Viza Juliansyah<sup>2</sup>, Efriani<sup>3</sup>**

## **Abstract**

*This study aims to describe the socio-economic transformation of the Dayak Iban Sebaruk community since the industrialization of oil palm plantations in Sungai Daun Hamlet, Sekayam District, Sanggau Regency. This study has focused on three main things: socio-economic life before the industrialization of oil palm, socio-economic life after the industrialization of oil palm, and the phenomenon of socio-economic transformation seen in the Dayak Iban Sebaruk in Sungai Daun Hamlet. This research has used a descriptive qualitative method using the theory of social change from traditional society to modern society. The results of this study have shown that the Dayak Iban Sebaruk community has experienced socio-economic changes due to the industrialization of oil palm plantations. This transformation can be seen in 5 aspects: livelihood shifts, social and cultural changes, infrastructure strengthening, environmental changes, and socio-political changes.*

**Keywords:** *Socio-Economic Changes, Palm Oil Plantations, Industrialization and the Dayak Iban Sebaruk Community*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi sosial ekonomi Masyarakat Dayak Iban Sebaruk sejak adanya Industrialisasi Perkebunan Kelapa Sawit di Dusun Sungai Daun Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Kajian ini berfokus pada 3 hal utama, yakni kehidupan social ekonomi sebelum industrialisasi kelapa sawit, kehidupan social ekonomi sesudah industrialisasi kelapa sawit, dan fenomena transformasi social ekonomi yang tampak pada Dayak Iban Sebaruk di Dusun Sungai Daun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teori perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Iban Sebaruk telah mengalami perubahan sosial ekonomi akibat industrialisasi Perkebunan Kelapa sawit. Transformasi itu tampak dalam 5 aspek, yakni pergeseran mata pencaharian, perubahan sosial dan budaya, penguatan infrastruktur, perubahan lingkungan, dan perubahan sosial-politik.

**Kata Kunci:** *Perubahan Sosial Ekonomi, Perkebunan Kelapa Sawit, Industrialisasi dan Masyarakat Dayak Iban Sebaruk*

## **PENDAHULUAN**

Luasnya perkebunan kelapa sawit yang terjadi dalam waktu singkat menjadi sebuah kenyataan secara global (Colchester & Chao, 2011). Di

<sup>1,2,3</sup> Universitas Tanjungpura

<sup>1</sup> Correspondence email: kornelialeli@student.untan.ac.id

Indonesia areal perkebunan kelapa sawit terdapat pada tiap provinsi, dimana Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit dengan luas areal mencapai 1. 213. 111 Ha (berdasarkan data statistik luas tanaman perkebunan besar Kalimantan Barat tahun, 2021). Industrialisasi perkebunan kelapa sawit hingga sekarang sudah menyebar luas ke berbagai daerah perdesaan, salah satunya yaitu di Dusun Sungai Daun. Masyarakat Sungai Daun merupakan warga mayoritas suku Dayak Iban Sebaruk dengan jumlah KK 233 dan berjumlah 868 jiwa (laporan penduduk Desa Malenggang, Agustus 2021). Suku Dayak Sebaruk merupakan sub suku Dayak Iban, yang persebaran suku Dayak ini dapat ditemukan pada perdesaan, yaitu di Desa Malenggang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, salah satunya yaitu penduduk Dusun Sungai Daun sendiri (Wulandari, dkk, 2009:96).

Pada tahun 2004, mulai masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Dusun Sungai Daun. Industrialisasi perkebunan kelapa sawit yang masuk ialah perusahaan PT. Bumi Tata Lestari, yang merupakan cabang dari PT. Agrina Sawit Kabupaten Sanggau. Luas perkebunan diperkirakan mencapai kurang lebih 4000 Ha, dan hingga sekarang bertambah mencapai kurang lebih 5000 Ha. Industrialisasi perkebunan kelapa sawit tentu saja memberikan kesempatan bagi masyarakat di Dusun Sungai daun khususnya masyarakat Dayak Iban Sebaruk yang berada dilingkungan tersebut sebagai peluang pekerjaan. Sekitar tahun 2010, masyarakat mulai merasakan dampak dari keberadaan industrialisasi tersebut yang berimbas segi sosial ekonomi masyarakat.

Perubahan yang sangat signifikan terhadap sosial pada masyarakat Dayak Iban Sebaruk yaitu terdapatnya interaksi antar individu yang berubah, serta terjadinya kenaikan penduduk akibat dari banyaknya pendatang yang berasal dari luar daerah untuk bekerja di perkebunan kelapa sawit, sehingga sangat mempengaruhi keadaan sosial warga khususnya terkait tempat untuk tinggal, dan antarhubungan sesama warga. Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat dari segi ekonomi adalah peralihan mata pencaharian, dimana selain berladang padi masyarakat juga bisa bekerja sebagai buruh sawit. Selain itu, industrialisasi perkebunan

kelapa sawit memberikan keluasaan bagi warga untuk dapat membuka lahan perkebunan sendiri (Pashkevich et al., 2021). Penghasilan masyarakat di Dusun Sungai Daun semenjak masuknya perkebunan kelapa sawit meningkat, yang dimana rata-rata Rp2000.000,00 pada tahun 2021. Pada tahun 2021, perusahaan membuka lapangan pekerjaan di bagian pabrik khusus untuk masyarakat area industrialisasi yang dimana hal ini sangat membantu mencegah tingginya tingkat pengangguran terutama bagi masyarakat Dayak Iban Sebaruk terlebih bagi para kaum muda, yang dimana angka pengangguran masyarakat pada tahun 2021 mencapai angka hanya sekitar 10%.

Kegiatan ekonomi masyarakat di Dusun Sungai Daun semakin berkembang semenjak adanya pembangunan infrastruktur jalan pada tahun 2017 yang tentu saja sangat memudahkan warga dalam menempuh perjalanan baik ke Kecamatan maupun ke perkampungan sekitaran Desa, maupun dalam melakukan aktivitas. Selain itu terdapat pula perkembangan pada infrastruktur bangunan seperti rumah tempat tinggal warga yang dimana pada awalnya menggunakan kayu, namun sekarang sudah menggunakan beton. Pada masyarakat Dayak Iban Sebaruk di Dusun Sungai Daun, terjadinya kenaikan tingkatan pendidikan semenjak tahun 2011, yang dimana hampir sebagian besar anak-anak yang lulus SMP mulai melanjutkan sekolah ke jenjang SMA disetiap tahun.

Gambaran umum kehidupan sosial masyarakat Dayak Iban Sebaruk sebelum masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Dusun Sungai Daun, dimana masyarakat hidup berdampingan, bersifat kekeluargaan dan saling membantu satu sama lain. Dari aspek ekonomi, penghasilan utama masyarakat Dayak Iban Sebaruk adalah pertanian, yang dimana usaha-usaha pertanian ini menyangkut tanaman padi, karet, maupun lada. Adapun cara bertani masyarakat masih dilakukan secara tradisional, yang dimana pengolahan lahan masih sepenuhnya bergantung dari tenaga manusia, sehingga ketika berladang masyarakat biasanya akan bergotong-royong. Selain itu, hasil pertanian juga masih sangat bergantung dari kesuburan alami dari tanah yang menjadi lahan pertanian. Bagi masyarakat Dayak Iban Sebaruk sendiri hasil ladang merupakan kontribusi

yang besar dalam menunjang ekonomi keluarga. Hasil panen yang dilakukan hanya sekali dalam setahun, hanya dipergunakan untuk konsumsi sendiri selama setahun itu juga. Sistem pertanian asli masyarakat Iban dilakukan secara terpadu, yang dimana mereka memelihara berbagai macam hewan ternak. Hasil perternakan, selain digunakan untuk keperluan berbagai upacara adat, juga dikonsumsi sendiri ataupun dijual untuk ditukar dengan berbagai kebutuhan yang tidak dapat disediakan sendiri.

Pemaparan yang ditulis dari latar belakang menggambarkan terkait kondisi masyarakat di Dusun Sungai Daun terkait situasi sosial ekonomi khususnya bagi masyarakat Dayak Iban Sebaruk, sebelum dan semenjak masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu dikarenakan terutama mengisi kekosongan literasi terkait dengan dampak perkebunan skala industri terhadap transformasi masyarakat di perdesaan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang perkebunan sawit, umumnya berbicara tentang Tata Kelola perkebunan sawit (Dermawan & Hospes, 2018; Kadarusman & Pramudya, 2019; Rietberg & Hospes, 2018), Terkait dampak ekologis dan limbah perkebunan sawit (Goh & Potter, 2022; Utami et al., 2017) terkait dengan efektivitas kebijakan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) (Afrizal et al., 2023), dan kajian tentang konflik lahan perkebunan (Berenschot et al., 2023; Suharto & Basar, 2019). Penelitian ini menjadi penting karena berorientasi pada dampak sosial dari perkebunan kelapa sawit berskala industri. Artikel ini memaparkan pada pola-pola perubahan yang terjadi pada masyarakat, sehingga menyumbangkan pemahaman tentang pergeseran peran pembangunan dari sektor pemerintah ke sektor swasta.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan kualitatif dalam sifat deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh uraian terkait perubahan sosial ekonomi masyarakat Dayak Iban Sebaruk semenjak masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Dusun Sungai Daun Kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan teknik

keabsahan data dengan metode triangulasi. Untuk memudahkan peneliti untuk menguji keabsahan terhadap hasil penelitian, yaitu dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan fakta dan data memaparkan kenyataan, sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan dari hasil survei subjek dan objek yang diteliti. Dalam menganalisis data, semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara membaca dan mendengarkan kembali hasil catatan maupun rekaman dari wawancara yang dilakukan. Penulis kemudian menggunakan Reduksi data, dimana semua keterangan yang sudah didapat akan dipilah guna untuk mendapatkan informasi yang digunakan seperlunya saja. Hal ini bertujuan agar peneliti dengan mudah dalam melakukan pengumpulan data berikutnya, yang dimana penulis mencoba menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan mudah untuk dituangkan dalam penulisan ini.

Berikut karakteristik informan pada penelitian ini:

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Informasi/Data
1	Sopian	42	Kepala Desa	Masyarakat Dayak Iban Sebaruk
2	Supar	47	Buruh perkebunan	Masyarakat Dayak Iban Sebaruk
3	Makarius Kasim	61	Petani	Masyarakat Dayak Iban Sebaruk
4	Lukas Janjang	44	Satpam perkebunan	Masyarakat Dayak Iban Sebaruk
5	Hamdan	32	Buruh perkebunan	Masyarakat Dayak Iban Sebaruk
6	Sakban	30	Karyawan perkebunan	Masyarakat Pendatang
7	Jumari	38	Buruh perkebunan	Masyarakat Dayak Iban Sebaruk
8	Sumadi	36	Buruh perkebunan	Masyarakat Pendatang
9	Yulius Boni	27	Buruh perkebunan	Masyarakat Dayak Iban Sebaruk

10	Linda	27	Buruh perkebunan	Masyarakat Pendatang
11	Hasian Rian	31	Petani	Masyarakat Pendatang
12	Sermi	52	Buruh Perkebunan	Masyarakat Dayak Iban Sebaruk

**Tabel 1. Karakteristik Informan**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Sosial Ekonomi Masyarakat Dayak Iban Sebaruk Sebelum Masuknya Industrialisasi Perkebunan kelapa Sawit

Masyarakat di Dusun Sungai Daun digolongkan sebagai masyarakat Dayak Iban Sebaruk, dalam sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Iban. Masyarakat Dayak Iban Sebaruk memiliki organisasi sosial yang disebut Pengurus Adat, yang disebut Temenggung sebagai ketua adat dan Patih, yaitu wakil ketua adat. Kepercayaan tradisional masyarakat Dayak Iban Sebaruk mempercayai adanya makhluk gaib yang menguasai alam semesta, sekitar tahun 1971 mulai masuknya agama dan masyarakat sudah mulai mengenal hari dan bulan nasional. Tradisi *Gawai* merupakan upacara mengucapkan syukur kepada *Petara* atau leluhur atas hasil panen padi yang diperoleh, sedangkan *Belian* adalah mantra untuk menyembuhkan penyakit.

Selain itu terdapat tradisi *pentik banyau*, tradisi tersebut dipercaya sebagai penangkal atau penjaga manusia dari berbagai penyakit. Aspek sosial nilai kebersamaan di sebut *Bilek*. Dari segi ekonomi, masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari berladang, berkebun lada, dan tahun 1990an masuknya pertambangan emas di Desa Malenggang, akan tetapi pada tahun 2000 pertambangan emas kemudian ditutup. Hingga pada tahun 2004 mulai masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit di Dusun Sungai Daun dan mulai adanya peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat hingga sekarang Desa Malenggang telah di kelilingi oleh industri perkebunan kelapa sawit yang terdiri dari beberapa perusahaan.

Dari aspek Pendidikan, sebelum masuknya industrialisasi Perkebunan Kelapa sawit, Masyarakat Dayak Iban Sebaruk di Dusun Sungai Daun, masih terdapat banyak anak-anak yang tidak bersekolah. Hal ini

dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan bagi orang tua sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk membiayai sekolah anak. Selain itu, para orang tua masih belum terbuka pemikiran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak terutama dalam hal mencari pekerjaan. Sehingga banyak anak-anak yang memilih tidak bersekolah dan memilih membantu orang tua bekerja di ladang. Adapun tingkat pendidikan di Dusun Sungai Daun berdasarkan data hasil wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat yaitu jenjang pendidikan anak paling tinggi hanya lulusan SMP saja.

Sebelum industrialisasi Perkebunan Kelapa sawit, masyarakat Iban Sebaru di Dusun Sungai Daun menerapkan ekonomi Subsisten. Masyarakat Dayak Iban Sebaruk di Dusun Sungai Daun pada umumnya bekerja sebagai petani ladang dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka menoreh karet yang hasilnya tidak pasti dikarenakan harus menyesuaikan kondisi cuaca. Berdasarkan data hasil wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat Dusun Sungai Daun, diketahui penghasilan masyarakat hanya kisaran Rp600.000; hingga Rp700.000; ribu perbulan.

Selain itu, jarak tempuh Dusun Sungai Daun ke pusat Ibu kota Kabupaten Sanggau yang terletak sangat jauh, sehingga kehidupan masyarakat sangat tidak memadai terutama infrastruktur yang dapat dikatakan jauh dari kata layak. Berdasarkan data hasil wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat Dusun Sungai Daun diketahui bahwa sebelum masuknya industri perkebunan kelapa sawit kehidupan masyarakat masih sangat tradisional, sarana dan prasarana terbatas, kondisi bangunan rumah warga terbuat dari kayu, ikatan dengan masyarakat lain masih sangat erat, saling membantu dan bergotong royong dalam bekerja, serta jumlah penduduk masih sedikit, selain itu kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat masih terjaga kebersihan akibat hampir bisa dikatakan bahwa tidak adanya pencemaran lingkungan karena jauh dari aktifitas pabrik dan kurangnya masyarakat yang menggunakan kendaraan.

## **Sosial Ekonomi Masyarakat Dayak Iban Sebaruk Semenjak Masuknya Industrialisasi Perkebunan Kelapa Sawit**

Industrialisasi perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan yang dibangun untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik sehingga masyarakat dapat menjadi sejahtera. Seperti yang diketahui industri perkebunan kelapa sawit merupakan suatu kegiatan yang dimana terdapat banyaknya ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, mulai dari bagian mesin dan perkebunan yang terbagi lagi menjadi beberapa jenis pekerjaan sehingga hampir semua orang memiliki kesempatan untuk bekerja. Berdasarkan data hasil wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat Dusun Sungai Daun, semenjak masuknya industri perkebunan kelapa sawit masyarakat Dayak Iban Sebaruk sebagian besar beralih mata pencaharian dari petani menjadi buruh perkebunan. Hal ini dikarenakan masyarakat yakin bekerja di perkebunan dapat membawa perubahan terutama perekonomian bisa meningkat sehingga masyarakat bisa lepas dari kemiskinan bahkan bisa memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Semenjak masuknya industri perkebunan kelapa sawit hampir 60% masyarakat yang beralih mata pencaharian sebagai petani sawit. (So, 12 Juli 2022).

Ada alasan mengapa saya lebih memilih bekerja di perkebunan, yaitu tersedianya lapangan pekerjaan dengan berbagai jenis bidang, sehingga kita bisa memilih bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang kita miliki. (SI, 29 Juli 2022).

Alasan saya memilih bekerja di perkebunan karena untuk mencari biaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan, selain itu saya juga masih bisa tetap berladang disamping bekerja diperkebunan. (SR, 18 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa masyarakat Dusun Sungai Daun terlebih penduduk Dayak Iban Sebaruk sebagian besar telah beralih mata pencaharian yang awalnya hanya sebagai petani karet sebagai mata pencaharian utama, tetapi sekarang lebih memilih bekerja di perkebunan sawit, sehingga mengubah sebageian besar aspek kehidupan.

### **1. Tingkat Pendidikan**

Masuknya industri perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat di Dusun Sungai Daun terutama bagi



masyarakat Dayak Iban Sebaruk, hal ini terlihat dari segi meningkatnya pendidikan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat Dusun Sungai Daun, masyarakat Dayak Iban Sebaruk mulai mengalami kenaikan pada tingkatan pendidikan semenjak tahun 2011, yang dimana hampir sebagian besar anak-anak yang lulus SMP mulai melanjutkan sekolah ke jenjang SMA disetiap tahunnya sehingga tingkat pendidikan sudah membaik. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Semenjak masuknya industri perkebunan kelapa sawit, orang tua mulai mampu membiayai sekolah anak yang mulanya hanya tamatan SMP, sekarang sudah mampu membiayai sampai SMA bahkan ada yang menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. (So, 12 Juli 2022)

perubahan pada tingkat pendidikan mulai dirasakan oleh masyarakat semenjak adanya industri perkebunan kelapa sawit. Meskipun yang masuk ke perguruan tinggi masih sedikit, tetapi hampir 70% anak yang lulusan SMA/SMK. (J, 28 Juli 2022).

Sekarang jika ingin mencari kerja yang lebih baik banyakan mengandalkan Ijazah, sehingga orang tua berusaha untuk bisa menyekolahkan anak minimal lulusan SMA. (Su, 18 Juli 2022).

## **2. Pendapatan Meningkat**

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000). Masyarakat Dusun Sungai Daun setelah bekerja di perkebunan kelapa sawit sudah mulai mengalami peningkatan pendapatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat Dusun Sungai Daun, yaitu bahwa pendapatan masyarakat diperoleh dari hasil perkebunan pribadi disamping bekerja di perkebunan milik perusahaan sehingga masyarakat sudah mampu membeli keperluan, membangun rumah, membuka usaha seperti warung kecil bahkan membiayai anak-anak sekolah. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Selain bekerja diperusahaan, masyarakat juga membuka lahan perkebunan milik pribadi, sehingga pendapatan masyarakat semakin bertambah. (So, 12 Juli 2022)

Setelah bekerja di industri perkebunan, kondisi ekonomi keluarga semakin membaik dimana penghasilan sudah meningkat sehingga kebutuhan hidup bisa tercukupi. (Sa, 18 Juli 2022)

Semenjak bekerja di industri perkebunan, saya bisa menabung, membangun rumah dan membiayai sekolah anak. (J, 28 Juli 2022).

### **3. Kondisi Rumah Atau Tempat Tinggal**

Fasilitas seperti rumah diperoleh dari hasil pendapatan seseorang, sehingga penghasilan bisa mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memiliki tempat tinggal. industri perkebunan kelapa sawit mengubah kehidupan masyarakat termasuk kondisi rumah. Penghasilan masyarakat yang meningkat perlahan mendorong masyarakat untuk mau membangun rumah menjadi lebih modern dan lebih layak. Sebagian besar masyarakat di Dusun Sungai Daun lebih memilih membangun rumah menggunakan betton dan sudah jarang ada yang menggunakan kayu. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Semenjak beralih mata pencaharian menjadi buuruh perkebunan kelapa sawit, perlahan kondisi ekonomi keluarga sudah mulai membaik masyarakat juga sudah mampu membangun rumah. (LK, 28 Juli 2022).

Kalau dulu rumah masih menggunakan kayu, tetapi semenjak bekerja di perkebunan kelapa sawit sudah mampu membangun rumah dengan menggunakan semen atau batu bata. (Si, 29 Juli 2022).

Sekarang sudah sedikit rumah warga yang terbuat dari kayu, karena semenjak penghasilan meningkat setelah bekerja di perkebunan kelapa sawit masyarakat pun mulai merubah kondisi rumahnya menjadi lebih modern. ( J, 28 Juli 2022).

### **4. Kesejahteraan Masyarakat**

Masyarakat yang sudah mengalami kesejahteraan, yaitu masyarakat yang sudah terpenuhinya seluruh kebutuhan hidupnya, termasuk kesehatan. Setelah masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Dusun Sungai, masyarakat Dayak Iban Sebaruk mulai merasakan kesejahteraan terutama kesehatan masyarakat yang sudah terjamin. Berdasarkan data hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Sungai Daun, Masyarakat sebagian besar bekerja di industri perkebunan dengan memiliki penghasilan yang cukup setiap bulannya sehingga mereka tidak merasa khawatir lagi ketika jatuh sakit karena adanya biaya untuk berobat ke rumah sakit, bahkan masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit juga telah disediakan

jaminan kesehatan berupa BPJS dari perusahaan untuk berobat. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Semenjak bekerja di perkebunan kelapa sawit, karyawan tetap akan mendapat bantuan berupa tanggungan kesehatan berupa BPSJ tenaga kerja sehingga ketika sakit tidak khawatir lagi jika tidak mempunyai biaya untuk berobat ke rumah sakit karena bisa menggunakan BPSJ tersebut. (Sr, 18 Juli 2022)..

Sekarang jika sakit sudah bisa berobat ke dokter karena sudah mampu untuk membayar biaya beroba. (L, 31 Juli 2022).

Di kampung sudah ada bidan maupun mantri sehingga ketika sakit tidak jauh lagi jika ingin berobat. (LJ, 28 Juli 2022).

## 5. Fasilitas Yang di Miliki

Fasilitas berupa barang yang bisa membantu memudahkan hidup manusia salah satunya yaitu sepeda motor, dimana jika digunakan akan mempercepat untuk menempuh jika dibandingkan dengan penggunaan sepeda maupun berjalan kaki. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Sungai Daun, hampir semua masyarakat memiliki berbagai fasilitas terutama kendaraan seperti sepeda motor untuk berpergian, serta alat elektronik untuk membantu pekerjaan dirumah seperti *rice cooker*, kompor gas, dan elektronik lainnya yang dibutuhkan dalam rumah sehingga mereka tidak lagi mengandalkan tenaga untuk melakukan kegiatan dirumah setelah pulang dari bekerja. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Semenjak bekerja di perkebunan kelapa sawit, sudah mampu membeli kendaraan seperti motor sehingga jika ingin berpergian tidak perlu lagi berjalan kaki” (YB, 31 Juli 2022).“Sekarang sudah jarang ada yang masak menggunakan kayu bakar lagi karena sudah mampu membeli kompor gas, sehingga pekerjaan dirumah sangat cepat dan mudah. (HR, 29 Juli 2022).

Sekarang sudah mampu membeli berbagai fasilitas yang memudahkan ketika dirumah sehingga bisa membantu menghemat waktu dan tenaga. (Si, 28 Juli 2022).

## 6. Pertambahan Penduduk

Masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Dusun Sungai Daun mengakibatkan jumlah penduduk bertambah yang disebabkan oleh datangnya penduduk dari luar daerah untuk bekerja di perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat Dusun Sungai Daun, kurang lebih 10% masyarakat pendatang yang menetap

bahkan sudah mulai ramai bangunan rumah di ujung perkampungan, dimana sebelumnya sama sekali belum ada bangunan yang didirikan disana. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Kepala Desa dan masyarakat Dayak Iban Sebaruk:

Semenjak masuknya industri perkebunan kelapa sawit menyebabkan banyaknya pendatang dari luar bahkan ada yang menetap di Dusun Sungai Daun sehingga penduduk semakin ramai. (So, 12 Juli 2022).

Dulu belum ada bangunan rumah di ujung perkampungan, tetapi sekarang sudah padat dengan bangunan rumah orang pendatang. (Sr, 18 Juli 2022).

Dulu masyarakat yang tinggal di Dusun Sungai Daun mayoritas asli suku Dayak Iban Sebaruk, tapi sekarang sudah banyak orang luar yang tinggal di sini sehingga terdapat berbagai jenis suku di Dusun Sungai Daun. (MK, 13 Juli 2022).

## **7. Solidaritas Masyarakat Memudar**

Setelah masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit, tidak sedikit masyarakat yang memiliki lahan kepemilikannya diserahkan ke perusahaan. Sehingga kepemilikan tanah masyarakat semakin berkurang menyebabkan sebagian masyarakat tidak lagi bekerja di ladangnya sendiri dan lebih memilih bekerja diperusahaan untuk mendapatkan penghasilan. Seiring berjalannya waktu sifat-sifat materialistik orang kota sudah mulai masuk sehingga sifat tradisional masyarakat sudah mulai terkikis, masyarakat sudah jarang melakukan kegiatan gotong royong dalam proses pengerjaan ladang dikarenakan masyarakat sudah sibuk bekerja di perkebunan. Masyarakat sudah menilai segala sesuatunya dengan uang, dimana ketika mengerjakan proses berladang masyarakat tidak lagi bergotong royong melainkan jasa dari seseorang yang telah membantu pekerjaan akan dibayar dengan uang.

## **Pembahasan**

Bedasarkan pada data dan informasi yang diperoleh yang dihasilkan pada penelitian ini, transformasi social ekonomi masyarakat Dayak Iban Sebaruk di Dusun Sungai Daun tampak dalam 5 aspek, yakni pergeseran mata pencaharian, perubahan sosial dan budaya, penguatan infrastruktur, perubahan lingkungan, dan perubahan sosial-politik. Pertama, terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat dimana seperti yang diketahui

sebelumnya pekerjaan umum masyarakat Dayak Iban Sebaruk hanya bertani, sehingga lingkungan tempat tinggal warga hanya disekelilingi hutan. Pada umumnya masyarakat membuat ladang dengan berpindah tempat ataupun menetap, sehingga kelestarian hutan masih sangat terjaga. Infrastruktur yang tidak memadai serta jauhnya pemukiman dari perkotaan menjadikan kehidupan masyarakat bersifat tertutup bahkan aktivitas masyarakat juga hanya mengandalkan tenaga manusia, misalnya pergi ke ladang dengan berjalan kaki dikarenakan tidak adanya kendaraan ditambah akses jalan yang tidak memadai, selain itu menebang pohon masih menggunakan parang ataupun kapak sehingga sangat menguras tenaga dan memakan waktu yang lama.

Selain bertani ladang, untuk memperoleh penghasilan masyarakat juga bermata pencaharian sebagai petani karet dimana biasanya masyarakat menoreh karet waktu subuh atau pun pagi yang selanjutnya siang hari setelah menoreh biasanya mereka langsung pergi ke ladang untuk mengurus ladang hingga sore ataupun petang sehingga kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat hanya dihabiskan di hutan dan mereka berada di rumah hanya pada malam hari untuk beristirahat. Pergeseran mata pencaharian masyarakat Dayak Iban Sebaruk di Dusun Sungai Daun terjadi semenjak masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit, dimana sebagian besar masyarakat bekerja di perkebunan kelapa sawit sehingga aktivitas masyarakat menjadi berubah, dimana yang biasanya mereka bekerja diladang namun sekarang beralih menjadi pekerja kebun bahkan masyarakat juga membuka lahan untuk menanam sawit secara pribadi sehingga perkebunan masyarakat yang sebelumnya ditanami karet sekarang telah berubah menjadi kebun sawit.

Pergeseran mata pencaharian masyarakat menjadi pekerja kebun menyebabkan terjadinya perubahan dalam ekonomi masyarakat (Jannah, Siti dkk. 2020). Pendapatan dari hasil bekerja diperkebunan lebih besar jika dibandingkan dengan mengandalkan hasil karet, sehingga masyarakat yang bekerja diperkebunan memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan baik primer maupun sekunder, penghasilan yang besar menimbulkan ketimpangan dimana pola hidup masyarakat menjadi berubah yaitu masyarakat cenderung menerapkan pola hidup yang konsumtif.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian terdapatnya perubahan sosial dan budaya semenjak masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Dusun Sungai Daun. Industrialisasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam kehidupan yang multilineal bagi masyarakat (Maghfiroh & Supridjono, 2018). Semenjak bekerja di industrialisasi pekerbunan kelapa sawit kondisi sosial dan budaya masyarakat Dayak Iban Sebaruk mengalami perubahan, yaitu interaksi antar masyarakat berkurang dikarenakan sibuk dengan kegiatan masing-masing, Industrialisasi secara perlahan menarik pendatang dari luar untuk bekerja di perkebunan, mengakibatkan mengakibatkan jumlah penduduk bertambah hal tersebut dikarenakan banyaknya pedatang dari luar yang menikah dengan masyarakat lokal sehingga menetap untuk tinggal.

Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial dan budaya yang terjadi mengakibatkan berubahnya pola hidup masyarakat seperti sifat-sifat materialistik orang kota sudah mulai masuk sehingga sifat tradisional masyarakat sudah mulai terkikis, masyarakat juga sudah jarang melakukan kegiatan gotong royong dikarenakan masyarakat sudah sibuk bekerja di perkebunan.

Ketiga ialah penguatan infrastruktur. Infrastruktur telah menjadi salah satu landasan pembangunan dan strategi kohesi seluruh dunia (Crescenzi & Rodríguez-Pose, 2012). Dalam kaitanya dengan penelitian ini, infrastruktur dianalisis untuk menemukan dampaknya terhadap mengkondisikan pertumbuhan sosial dan ekonomi pada Masyarakat Dayak Iban Sebaruk di Dusun Sungai Daun. Hasil penelitian ini menunjukkan industri perkebunan kelapa sawit memberi dampak positif dalam penguatan infrastruktur di wilayah ini. Hal ini tapak pada akses jalan yang lebih baik, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat seperti yang diungkapkan oleh masyarakat berikut:

“Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, jalan raya masih tanah kuning dan jika hujan turun maka kendaraan baik sepeda motor maupun mobil susah untuk jalan dikarenakan jalan licin dan berlumpur. Tetapi sekarang jalan sudah aspal sehingga sangat memudahkan masyarakat untuk beraktivitas maupun berpergian” (So, 12 Juli 2022).

“semenjak adanya pembangunan jalan sangat masyarakat sangat merasa terbantu karena tidak kesulitan lagi berpergian bolak-balik ke kecamatan untuk berbelanja terutama bagi warga yang memiliki toko atau warung, karena memerlukan waktu tempuh dari kampung ke kecamatan kurang lebih hanya satu jam saja” (MK, 13 Juli 2022).

“Sekarang kalau mau berpergian jarang ada lagi yang mau berjalan kaki, karena jalan sudah bagus masyarakat menggunakan kendaraan pergi ke kebun atau ke ladang sehingga tidak capek berjalan kaki dan menghemat waktu” (LJ, 28 Juli 2022).

Sektor infrastruktur merupakan salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Penelitian ini menunjukkan pergeseran peran sektor pemerintah ke sector swasta dalam pembangunan (Singh et al., 2023).

Keempat ialah dampak lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industrialisasi perkebunan kelapa sawit menghasilkan lebih banyak degradasi lingkungan (Lim et al., 2023). Ekspansi kelapa sawit yang cepat di lanskap hutan tropis merupakan ancaman utama bagi keanekaragaman hayati, fungsi ekologis, dan jasa ekosistem. Ekspansi perkebunan kelapa sawit skala besar di Indonesia telah memakan banyak korban hutan, keanekaragaman hayati, dan stok karbon (Finstad et al., 2020).

Hal ini bisa berdampak pada sumber daya alam yang menjadi mata pencaharian tradisional masyarakat Dayak Iban. Semenjak masuknya industri perkebunan kelapa sawit terjadinya peralihan fungsi lahan seperti hutan lebat ditanami dengan kelapa sawit. Sebagian besar tanah milik warga diserahkan ke perusahaan kelapa sawit, selain itu masyarakat sudah banyak yang menanam sawit milik sendiri, dimana hampir setiap tahun perkebunan kelapa sawit semakin luas.

Perubahan sosial ekonomi masyarakat Dayak Iban sebaruk semenjak masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit berimbas pada kondisi lingkungan tempat tinggal warga. Dimana berkembangnya industri sehingga menyebabkan pemukiman warga dikelilingi perkebunan sawit dan pabrik. Meskipun letak pabrik tersebut tidak terlalu dekat dengan pemukiman warga akan tetapi masyarakat merasa terganggu dengan kebisingan yang ditimbulkan oleh suara mesin pabrik terutama bagi masyarakat yang tinggal diperumahan perkebunan. Selain itu asap yang keluar akibat aktifitas pabrik dapat menyebabkan polusi, masyarakat juga sering mengeluh dengan bau tangkos sawit.

Kelima adalah perubahan sosial-politik. Perubahan ekonomi dan struktur sosial mempengaruhi lanskap politik dalam masyarakat. Munculnya elit ekonomi baru dari pemilik perkebunan kelapa sawit dapat mempengaruhi sistem kekuasaan dan distribusi kebijakan di wilayah tersebut. Kepentingan ekonomi kelompok pemilik modal, tentu berorientasi pada bagaimana mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (profit), dengan menekankan biaya-biaya produksi seperti upah kerja. Sementara pihak kelas pekerja menekankan kepentingan ekonominya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sebagai imbalan dari tenaga dan waktu yang telah diberikan dalam proses produksi. Dengan demikian, terjadilah pertentangan atau konflik berkepentingan yang berkepanjangan.

## **KESIMPULAN**

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Dayak Iban Sebaruk semenjak masuknya industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Dusun sungai Daun meliputi tingkat pendidikan yang mulai meningkat dimana awalnya masyarakat sebagian besar tidak bersekolah namun setelah masuknya industri perkebunan pendidikan di Dusun Sungai Daun mulai mengalami peningkatan, penghasilan yang meningkat, kondisi rumah atau tempat tinggal, kesejahteraan masyarakat, fasilitas yang dimiliki, serta penambahan penduduk. Industri perkebunan kelapa sawit memberikan dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Dusun Sungai Daun, dimana kehidupan masyarakat menjadi lebih maju dari sebelumnya. Setelah beralih mata pencaharian menjadi buruh perkebunan, kehidupan masyarakat mengalami peralihan dimana masyarakat memiliki penghasilan yang besar sehingga semua kebutuhan bisa tercukupi.

Transformasi sosial ekonomi Masyarakat Dayak Iban dalam era industrialisasi perkebunan kelapa sawit tampak dalam lima fenomena. Pertama Pergeseran Mata Pencaharian yakni dari ekonomi subsisten bertransformasi ke ekonomi pasar dan global. Kedua, transformasi sosial dan budaya yang disebabkan oleh mobilitas dan kontak dengan masyarakat yang lebih luas, terutama dengan para migran dan buruh dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial budaya yang beragam. Ketiga ialah



transformasi infrastruktur yang tampak dengan meningkatnya fasilitas transportasi, kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Keempat ialah transformasi pada aspek ekologi, yakni ekspansi perkebunan kelapa sawil menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitas lingkungan alam. Kelima ialah transformasi pada aspek sosial-politik yang memunculkan seperti buruh dan elit ekonomi, politisasi kebijakan, dan kelas-kelas social, bahkan serta kesenjangan generasi dan gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Elfitra, & Zuldesni. 2023).Analysing the effectiveness of the roundtable on sustainable palm oil's Free, Prior and Informed Consent policy to respect customary land rights. *Journal of International Development*, 35(5), 761–780. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jid.3700>
- Any, NA. 2010. *Ayo Mengenal Indonesia Kalimantan 1*. Semarang: Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Deepublish. Garudhawaca.
- Berenschot, W., Dhiaulhaq, A., & Deviane, A. 2023. Local brokerage and international leverage: NGOs and land conflicts in Indonesia. *Journal of International Development*, 35(3), 505–520. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jid.3640>
- Crescenzi, R., & Rodríguez-Pose, A. 2012. Infrastructure and regional growth in the European Union\*. *Papers in Regional Science*, 91(3), 487–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1435-5957.2012.00439.x>
- Dermawan, A., & Hospes, O. 2018. When the State Brings Itself Back into GVC: The Case of the Indonesian Palm Oil Pledge. *Global Policy*, 9(S2), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1758-5899.12619>
- Finstad, K., van Straaten, O., Veldkamp, E., & McFarlane, K. 2020. Soil Carbon Dynamics Following Land Use Changes and Conversion to Oil Palm Plantations in Tropical Lowlands Inferred From

- Radiocarbon. *Global Biogeochemical Cycles*, 34(9), e2019GB006461.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1029/2019GB006461>
- Goh, C. S., & Potter, L. 2022. Bio-economy for sustainable growth in developing countries: The case of oil palm in Malaysia and Indonesia. *Biofuels, Bioproducts and Biorefining*, 16(6), 1808–1819.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bbb.2381>
- Hartomo, Arnicon A. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Illmawati, Fahmi I., dan Kukuh Andri A. 2018. *Fenomena Sosial*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy.
- Indraddin., dan Irwan, 2016. *Strategi dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Samudera.
- Jannah, Siti N, Dkk. 2020. Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jacq*) PT KAM (Kodeco Agrojaya Mandiri) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Manuntung, Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Frontier Agribisnis* 4 (2).
- Kadarusman, Y. B., & Pramudya, E. P. 2019. The effects of India and China on the sustainability of palm oil production in Indonesia: Towards a better understanding of the dynamics of regional sustainability governance. *Sustainable Development*, 27(5), 898–909.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.1949>
- Lim, F. K. S., Carrasco, L. R., Edwards, D. P., & McHardy, J. 2023. Market responses to oil palm intensification could exacerbate deforestation in Indonesia. *Conservation Biology*, 00(00).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cobi.14149>
- Maghfiro, Nurul & Supridjono, A. 2018. Dampak Industri Pt Petrokimia Gresik Terhadap Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Sekita Tahun 1980-2000. *Jurnal Avatar* 6 (1), 102-113.
- Manullang, Roganda. 2020. *Tip Sukses Jadi Konsultan manajemen Bisnis*. Bandung: Big Corp.
- Melalatoa, M.J. 1995. *Enslikipedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muaini. 2018. *Buku Ajar Kebudayaan dan Parawisata*. Yogyakarta: Pamularsih
- Parwadi, Redatin. 2014. *Sosiologi Pembangunan*. Pontianak: Untan Press.
- Pashkevich, M. D., Aryawan, A. A. K., Luke, S. H., Dupérré, N., Waters, H. S., Caliman, J.-P., Naim, M., & Turner, E. C. 2021. Assessing the effects of oil palm replanting on arthropod biodiversity. *Journal of Applied Ecology*, 58(1), 27–43.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1365-2664.13749>
- Pattinasarany, Indera RI. 2016. *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rietberg, P. I., & Hospes, O. 2018. Unpacking land acquisition at the oil palm frontier: Obscuring customary rights and local authority in West Kalimantan, Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 59(3), 338–348.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/apv.12206>
- Ritzer, George, 2002. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rizal, Khairul. 2021. *Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit*. Malang: Literasi Nusantara.
- Singh, K., Singh, A., & Prakash, P. 2023. Policy actions for developing the infrastructure sector: Learnings from the Indian experience. *Journal of Public Affairs*, 23(1), e2837.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pa.2837>
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriyana. 2020. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, M. P., & Basar, G. K. 2019. Konflik Agraria Dalam Pengelolaan Tanah Perkebunan Pada Pt Hevea Indonesia (Pt Hevindo) Dengan Masyarakat Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(1), 55.  
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v1i1.20893>

- Sulaeman, Endang S. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2001. *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Toenlio, Anselmus JE. 2016. *Teori Dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Widiasarana Indonesia.
- Utami, R., Eka Intan Kumala Putri, & Ekayani, M. 2017. Economy and Environmental Impact of Oil Palm Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 115–126. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.115>